

**MENINGKATKAN EFEKTIFITAS BELAJAR MENGAJAR
DENGAN MENERAPKAN “MEDIA GAMBAR”
GUNA MEMBANTU PERBENDAHARAAN KATA
BAGI SISWA TUNA RUNGU WICARA
KELAS VII SLB ABC YKAB BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2008 – 2009**



**OLEH :
KANDIT BIROWATI
X5107543**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**MENINGKATKAN EFEKTIFITAS BELAJAR MENGAJAR DENGAN
MENERAPKAN “MEDIA GAMBAR” GUNA MEMBANTU
PERBENDAHARAAN KATA BAGI SISWA DENGAN
GANGGUAN PENDENGARAN, BICARA DAN BAHASA
KELAS VII SLB ABC YKAB BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2008 – 2009**

Oleh :

Kandit Birowati

NIM X5107543

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Skripsi ini, telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd
NIP. 1951.01151980031001

Drs. Sudakiem, M. Pd
NIP.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. A. Salim Choiri, M.Kes	
Sekretaris	: Drs. Maryadi, M.Ag	
Anggota I	: Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd	
Anggota II	: Drs. Sudakiem, M.Pd	

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 19600727198702100

ABSTRAK

Kandit Birowati. MENINGKATKAN EFEKTIFITAS BELAJAR MENGAJAR DENGAN MENERAPKAN “MEDIA GAMBAR” GUNA MEMBANTU PERBENDAHARAAN KATA BAGI SISWA TUNA RUNGU WICARA KELAS VII SLB ABC YKAB BOYOLALI TAHUN AJARAN 2008/ 2009. Skripsi._Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2009.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan/penerapan media gambar dalam membantu meningkatkan perbendaharaan kata bagi siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan menerapkan media gambar dapat menambah dan memperkaya perbendaharaan kata bagi siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009. Pemakaian media visual seperti kartu gambar secara konsisten dan terstruktur dapat meningkatkan daya pemahaman siswa tuna rungu wicara. Pengoptimalisasian potensi sensoris yang dimiliki siswa memudahkan bagi guru untuk menerapkan ilmu dalam kegiatan belajar mengajar dan bagi siswa hal ini berarti suatu aktualisasi diri yang berharga terhadap potensi yang ia miliki.

MOTTO

”Bahwasanya hanyalah orang-orang yang sabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa terbatas”.

(Terjemahan: Al-Quran Surat Az Zumar Ayat 10)

”Wahai orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Alloh. Ingatlah, hanya dengan mengingat Alloh lah hati menjadi tentram”.

(Terjemahan: Al-Quran Surat Ar Ra’du Ayat 28)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

- *Suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan dorongan dan pengertian sehingga terselesainya skripsi ini*
- *Rekan-rekan dan saudara yang berempati terhadap anak-anak difabel.*
- *Civitas Akademika Universitas Sebelas Maret*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan petunjuk Nya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan menyadari dan mengakui kekurangan yang ada, maka tanpa bantuan beberapa pihak Skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh sebab itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Rusdiana Indianto, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta dan merangkap sebagai Pembimbing I yang dengan sabar membantu penulis dalam menyusun Skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdul Salim Choiri, M. Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa.
4. Bapak Drs. Sudakiem, M. Pd selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan perhatian mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Kepala Sekolah SLB YKAB Boyolali atas izinnya kepada penulis untuk mengadakan penelitian di instansi yang beliau pimpin.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga semua amal kebaikan mereka akan mendapatkan balsan dari Alloh SWT.

Untuk dapat mendapatkan layanan pendidikan bagi anak berkelainan, seorang pendidik perlu memperhatikan perkembangan fisik, psikis, intelegensi, emosi, sosial dan komunikasi peserta didik. Sehingga pendidik mengetahui karakteristik dan kemampuan yang menjadi fondasi dalam menentukan cara dan metode pembelajaran yang akan disampaikan.

Penelitian tindakan kelas salah satu inovasi yang tepat dalam meningkatkan efektifitas belajar mengajar di kelas. Dengan menerapkan media

gambar penulis menguji cobakan kepada peserta didik dengan gangguan pendengaran, bicara dan bahasa sehingga proses belajar mengajar di kelas akan memudahkan, menyenangkan dan tepat sasaran.

Akhirnya dengan kekurangan dan rendah hati penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi anak-anak luar biasa di Indonesia, orang tua anak luar biasa, masyarakat dan bagi dunia pendidikan.

Surakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kerangka Konseptual.....	6
B. Kerangka Pikir.....	20
C. Hipotesis Tindakan.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
B. Subyek Penelitian.....	23
C. Tehnik Pengumpulan Data	23
D. Prosedur Penelitian / Rancangan Penelitian.....	24
E. Analisa Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	27
B. Analisis Data.....	31
C. Pembahasan Hasil Temuan.....	35

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	36
A. Kesimpulan.....	36
B. Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Jadwal Penelitian	23
Tabel 2. Hasil Tes Awal Perbendaharaan Kata Siswa	29
Tabel 3. Nilai Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Siklus Pertama ...	31
Tabel 4. Nilai Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Siklus Kedua	33
Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Perbendaharaan Kata Siswa	35

DARTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. Kerangka Berpikir	21

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Prosentase Data Rekapitulasi Nilai Siklus I	32
Grafik 2. Prosentase Data Rekapitulasi Nilai Siklus II	34
Grafik 3. Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-rata Perbendaharaan Kata Siswa	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana pengantar komunikasi dalam suatu kelompok sosial. Tanpa bahasa yang disepakati maka proses terbentuknya interaksi sebagai syarat budaya peradapan yang akan diciptakan akan terhambat. Menurut Dodge, Colker dan Haroman dalam buku *The Creative Curriculum for Preschool*, mengatakan bahwa “Language becomes the principal tool for establishing and maintaining relationships with adult and other children”, artinya bahwa bahasa merupakan alat utama dalam menciptakan dan membangun suatu hubungan antar orang dewasa dan anak-anak.

Disekolah luar biasa khususnya pada kelas yang menangani siswa tuna rungu bicara, kendala bahasa adalah hal yang paling sering menjadi hambatan terbesar dalam proses belajar mengajar. Keterbatasan persepsi komunikasi dan interaksi siswa terhadap maksud dari kata-kata yang diucapkan guru menjadikan keberhasilan dari tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Seiring dengan pengalaman menghadapi siswa yang sulit menerima komunikasi secara verbal, maka peneliti menganggap perlu untuk menguji cobakan suatu media/alat pembelajaran yang nantinya dapat berguna bagi efektifitas kegiatan belajar mengajar. Media tersebut berupa gambar sederhana yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Media gambar-gambar ini memiliki struktur dalam pembelajaran siswa gangguan bicara dan bahasa, hal yang penting yang akan membantu pemahamannya terhadap intruksi guru guna meningkatkan pemahaman komunikasi sebagai landasan utama dimulainya hubungan dua arah antara guru dengan siswa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kesulitan bidang bahasa merupakan permasalahan umum bagi pendidikan anak gangguan pendengaran, bicara dan bahasa yang masih sulit diatasi dan masih menjadi bahan renungan dari para guru SLB dan tenaga PLB pada umumnya. Kesulitan belajar siswa juga dipengaruhi oleh tingkat kecatatan yang disandang oleh siswa yang juga faktor lain yang

kondisinya tiap siswa tidak sama. Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran yang disebabkan guru dalam mengajar dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum, sehingga guru kurang memperhatikan alat-alat yang digunakan dalam proses atau sering disebut media pendidikan sebagai akibatnya banyak siswa yang tidak dapat mencapai prestasi belajarnya secara maksimal.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, banyak tersedia media pendidikan dimana penggunaan media diantaranya untuk meningkatkan prestasi belajar para siswanya atau untuk menghasilkan keluaran yang bermutu. Peningkatan tersebut sejalan dengan adanya tuntutan masyarakat sekarang yang sangat mementingkan kualitas dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Maka tidaklah mengherankan apabila lembaga pendidikan selalu berkeinginan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mendapatkan simpati dari masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan ini juga diikuti oleh sekolah luar biasa yang ingin meningkatkan prestasi belajar siswanya. Banyak hambatan yang dialami sekolah luar biasa dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya, khususnya bagi SLB yang melayani pendidikan bagi anak gangguan pendengaran, bicara dan bahasa mengalami hambatan peningkatan prestasi, karena para siswa umumnya mengalami kelainan fisik. Kelainan pendengaran ini menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi dengan guru yang mengajar, lebih-lebih apabila dalam penyampaian materi pelajaran banyak menggunakan bahasa lisan.

Menyadari hambatan yang dialami anak gangguan pendengaran, bicara dan bahasa tersebut diperlukan penggunaan media dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah untuk memudahkan siswa dalam menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu sangatlah penting penggunaan media pendidikan pada sekolah luar biasa, khususnya SLB-B, terutama media pendidikan yang bersifat visual.

Berdasarkan uraian diatas dirasa perlu adanya penggunaan media pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar anak gangguan pendengaran, bicara dan bahasa di lingkungan SLB dengan melihat sebab, pengaruh dan akibat gangguannya sebagai faktor yang khas, sehingga dalam penelitian ini akan dikaji tentang “Efektivitas Penggunaan Media Gambar Guna Membantu Perbendaraan

Kata Bagi Siswa dengan Gangguan Pendengaran, Bicara dan Bahasa Siswa SLB ABC YKAB Boyolali Tahun Ajaran 2008-2009”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak gangguan pendengaran dapat mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan bicara dan bahasa.
2. Hambatan dalam bidang bahasa dan bicara merupakan masalah yang utama bagi anak dengan gangguan pendengaran dalam pendidikan di sekolah yang sangat sulit pemecahannya.
3. Dalam penyampaian materi pelajaran diperlukan media pendidikan yang tepat untuk anak gangguan pendengaran, bicara dan bahasa dalam proses belajar mengajar.
4. Penggunaan media pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan gangguan pendengaran, bicara dan bahasa.

C. Pembatasan Masalah

Agar suatu masalah dapat dikaji secara mendalam, maka perlu pembatasan masalah, hal ini penting agar masalah yang dikaji menjadi jelas dan dapat mengarahkan perhatian dengan tepat, yaitu :

1. Media gambar dalam penelitian ini adalah jenis media yang termasuk dalam alat bantu media visual, misalnya gambar, model, atau alat, guna menyajikan visual yang kongkrit.
2. Obyek penelitian, pada perbendaharaan kata dengan menggunakan media gambar dan tidak yang tidak menggunakan media gambar

D. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan dan penerapan media gambar dapat menambah perbendaharaan kata bagi siswa tuna rungu

wicara kelas VII SLB YKAB Boyolali sehingga dapat meningkatkan efektifitas belajar mengajar di kelas ?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan dan penggunaan media gambar dalam membantu meningkatkan perbendaharaan kata bagi siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa : siswa menjadi lebih memahami ucapan guru yang diterapkan dengan gambar, mudah memahami komunikasi yang terjadi saat pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar.
2. Bagi guru : komponen-komponen penunjang dalam proses belajar meng seperti waktu, tenaga serta pikiran dalam mencurahkan ilmu menjadi lebih efisien penggunaannya juga efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu Wicara

a. Pengertian Anak Tunarungu Wicara

Yang dimaksud anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah : Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun dengan bantuan alat bantu dengar, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Kata tunarungu terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan rungu, yang artinya tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Jadi tuna rungu dapat diartikan kurang pendengaran.

Menurut Sarjono dalam buku Orthopaedagogik B (1998:7), menyatakan ; “Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang”.

Sedangkan pengertian anak tunarungu menurut Buku Peringatan Lunstrum IV, Santi Rama (1990:11), anak tunarungu didefinisikan sebagai berikut : “Anak yang kehilangan seluruh atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, dan walaupun telah dibantu Alat Bantu Mendengar (ABM) tetap membutuhkan pelayanan khusus”.

Menurut buku petunjuk Sekolah Luar Biasa (1982:21), disebutkan bahwa “Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami hambatan atau gangguan fungsi pendengaran, sehingga anak atau penderita tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, bahkan pada penderita yang berat atau serius akan menjadi bisu sama sekali”.

Menurut pendapat Soewito dalam Sardjono (2000:9), “Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Imas A.R. Gunawan dan Sardjono (2000:9), menyatakan bahwa : “Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya sedemikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti bahasa oral walaupun menggunakan alat bantu dengar”.

Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto (1999:3), berpendapat bahwa : “Anak tunarungu adalah keadaan kemampuan dengar yang kurang atau atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus”.

Sedangkan menurut Pernamarian Somad dan Tati Herawati (1996:27), mengartikan anak tunarungu adalah : Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran,

sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Menurut Anton Sukarno (2006:27), tunarungu berarti rugi atau kurang pendengaran. Dalam bahasa Inggris banyak istilah tunarungu yaitu *Hearing handicapped* (Fark M. Hewitt, Steven R, Forness, 1974 dalam Anton Sukarno, 2006:27). Dalam bahasa Inggris digunakan dua istilah cacat pendengaran dan gangguan pendengaran.

Gangguan pendengaran dapat diartikan menurut tingkat kehilangan pendengaran (*degree of hearing loss*). Andreas Dwidjosumarto (1990) dalam Anton Sukarno (2006:27) menyatakan bahwa "seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu".

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah adanya kelainan pendengaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya secara lisan. Berbagai istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar, dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya Pendidikan Luar Biasa atau sosial menyebutnya tunarungu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang dapat mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, anak-anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum, anak dikatakan tunarungu apabila indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya anak normal yang sebaya, atau dengan kata lain indera dengarnya tidak memenuhi syarat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau ketunarunguan dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Faktor penyebab merupakan sesuatu yang menjadikan suatu akibat, menurut Soewito dalam

Sardjono (2000:15), mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam :

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*prenatal*)

Pada masa ini penyebab kelainan pendengaran disebabkan atas

- a. Karena keturunan
Anak mengalami tunarungu sejak anak dilahirkan karena ada salah satu anggota keluarga, terutama ayah/ibu menderita tunarungu.
- b. Karena penyakit
Misal : cacar air, campak (*Rubella, german measless*). Pada waktu ibu mengandung menderita penyakit campak atau cacar air, sehingga anak dalam kandungan dapat terserang penyakit itu, dan kemungkinan besar anak akan menjadi tunarungu.
- c. Karena keracunan atau infeksi (*Toxaemia/keracunan darah*)
Sewaktu ibu mengandung keracunan darah yang berakibat placenta rusak, dan sesudah anak dilahirkan dapat menderita tunarungu.
- d. Penggunaan pil kina dalam jumlah yang besar
Ada kalanya seseorang yang ingin menggugurkan kandungannya pil kina dalam jumlah besar, dan ada pula yang tidak berhasil. Hal ini menyebabkan anak yang dilahirkan dapat menjadi tunarungu.
- e. Kelahiran prematur
Bayi yang lahir prematur kebanyakan kondisi fisiknya lemah dan mudah terserang berbagai penyakit. Apabila bayi terserang penyakit dan menyebabkan pada alat-alat pendengaran, hal inilah yang dapat menyebabkan tunarungu.
- f. Kekurangan oksigen (*anoxia*)
Kekurangan oksigen dapat merusakkan atau kelainan pada inti brainsistem dan bangsal ganglia yang menjadikan seseorang menjadi tunarungu.
- g. Anak mengalami kelainan organ pendengaran sejak lahir
Kemungkinan anak yang lahir mengalami kelainan pada organ pendengarannya, misal liang telinga sempit, tidak berdaun telinga atau gendang telinga terlalu tebal. Kelainan ini dapat berakibat anak menjadi tunarungu.
- h. Karena sebab lain (pemakaian alat kontrasepsi)
Penggunaan kontrasepsi yang tidak sesuai dengan kondisi tubuh juga bisa menyebabkan kelainan pada pendengaran.

2. Faktor-faktor pada saat dilahirkan (*natal*)

- a. Karena faktor rhesus
Manusia selain mempunyai golongan darah A, B, AB, dan O, juga mempunyai jenis Rh positif dan Rh negatif. Ketidakcocokan Rh antara ibu dan anak yang dikandung menyebabkan sel-sel darah merah membentuk antibodi yang justru menyerang sel darah merah anak. Sehingga anak menderita kurang darah dan sakit kuning yang menyebabkan terganggunya sistem syaraf dan akibatnya anak menjadi tunarungu.

- b. Kelahiran prematur
Anak lahir premature/sebelum \pm 9 bulan dalam kandungan mempunyai gejala yang sama seperti diatas, yaitu menderita kurang darah atau kurang oksigen.
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*postnatal*)
 - a. Karena infeksi atau luka-luka
Sesudah lahir kadang-kadang anak dapat terserang penyakit seperti cacar, campak dan syphilis. Penyakit ini kemungkinan dapat menyebabkan kerusakan organ pendengaran yang menyebabkan seseorang menjadi tunarungu.
 - b. Meningitis (peradangan selaput otak)
Meningitis dapat menyebabkan syaraf menjadi tidak berfungsi secara normal, termasuk syaraf pendengaran. Hal ini dapat berakibat anak menjadi tunarungu perseptif.
 - c. Tuli perseptif yang bersifat keturunan
Tunarungu jenis ini disebabkan karena keturunan orang tuanya yang sudah lebih dahulu menderita tunarungu. Tetapi tunarungu ini diakibatkan adanya kelainan pada syaraf pendengaran.
 - d. Otitis media yang kronis
Cairan otitis dapat menyebabkan tertutupnya liang telinga, sehingga menghambat getaran suara yang akan dilanjutkan ke telinga bagian dalam.
 - e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan
Akibat dari infeksi ini menyebabkan gangguan pada telinga bagian luar dan tengah.

Sedangkan menurut dr. Djoko S. Sindu Sakti (1997:47), “Sebab-sebab ketulian anak tunarungu kurang dari 10 tahun berdasarkan anamnese keluarga sebagai berikut :

1. Panas	22,87 %
2. Panas dan kejang	14,89 %
3. Jatuh atau trauma	22,87 %
4. Dehidrasi atau kurang air	2,65 %
5. Herediter atau keturunan	12,23 %
6. Otitis media	32,97 %
7. Obat-obatan	4,78 %
8. Tak jelas	17,55 %

Pendapat tersebut berdasar anamnese keluarga yang datang ke rumah sakit.

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Emon Sastrowinoto dalam Sardjono (2000:30), mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dengan dasar-dasarnya yaitu :

1. Klasifikasi secara etiologis
 - a. Tunarungu endogen atau turunan atau bawaan
 - b. Tunarungu eksogen atau disebabkan penyakit atau kecelakaan
2. Secara anatomis fisiologis tunarungu dapat dibagi menjadi :
 - a. Tunarungu hantaran (konduktif)
 - b. Tunarungu perceptif (syaraf)
 - c. Tunarungu campuran antara tunarungu konduktif dan tunarungu perceptif
3. Klasifikasi menurut terjadinya ketunarunguan dapat dibedakan menjadi :
 - a. Anak tunarungu yang terjadi pada waktu masih dalam kandungan ibu atau *prenatal*.
 - b. Anak tunarungu yang terjadi pada saat kelahiran atau *neonatal*
 - c. Anak tunarungu yang terjadi pada saat setelah kelahiran atau *postnatal*
4. Klasifikasi menurut taraf ketunarunguan atas dasar ukuran audiometer dapat dibedakan menjadi :
 - a. Tunarungu taraf ringan antara 5-25 dB
 - b. Tunarungu taraf sedang antara 26-50 dB
 - c. Tunarungu taraf berat antara 51-75 dB
 - d. Tunarungu taraf berat > 75 dB

Sedangkan menurut Dr. Ir. Conninx dalam Sardjono (2000:37), menggolongkan ketunarunguan sebagai berikut :

1. Kehilangan pendengaran 0-30 dB normal
2. Kehilangan pendengaran 31-50 dB ketunarunguan ringan
3. Kehilangan pendengaran 51-70 dB ketunarunguan sedang
4. Kehilangan pendengaran 71-90 dB ketunarunguan berat
5. Kehilangan pendengaran 90 dB tergolong tuli

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketunarunguan didasarkan atas klasifikasi secara etiologis, anatomis fisiologis, terjadinya ketunarunguan, dan derajat ketunarunguan berdasarkan ukuran audiometer.

d. Pengaruh Kelainan Pendengaran terhadap Perkembangan Anak Tunarungu

Pada umumnya, ketunarunguan mengakibatkan anak tidak mampu mendengar bunyi secara spontan. Hal ini akan berakibat :

1. Kehidupan perasaan kurang berkembang dan tidak berjenjang, di satu pihak sukar dirangsang, tetapi di pihak lain dengan mudah menjadi berlebihan.
2. Dalam pikirannya terlalu konkrit dan sukar untuk berpikir secara abstrak.

3. Sukar masuk ke dalam situasi perasaan orang lain. Semuanya disebabkan oleh bunyi-bunyi di sekitarnya tidak memberi pengaruh kepadanya.
4. Anak tunarungu tidak mendengar bunyi bahasa, hal ini berdampak anak akan mengalami kemiskinan di dalam perkembangan bahasa yang meliputi: bunyi, nada dan irama.

Kondisi psikologis anak tunarungu biasanya dipengaruhi oleh sikap atau perlakuan dan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sikap penolakan atau pemberian bantuan dan perlindungan yang berlebihan merupakan sikap yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak. Untuk itu sikap yang paling baik adalah menerima kehadirannya serta memberikan bimbingan serta memberikan perlakuan dengan wajar sebagai layaknya mereka sebagai anggota masyarakat.

e. Bahasa dan Bicara

“Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis” (Lerner, 1988:311).

Wicara atau bicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi ada gangguan pada organ bicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam bicara. Ada orang yang organ bicaranya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa; dan ada pula orang yang di samping memiliki kesulitan dalam bahasa juga memiliki kesulitan dalam bicara.

Menurut Owens (1984:379) bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (arbitrary symbols) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.

Bahasa memiliki cakupan yang luas (bahasa isyarat, kode morse, bahasa ujaran, bahasa tulis) sedangkan wicara hanya merupakan makna verbal dari penyampaian bahasa. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara problema bahasa dengan problema wicara. Meskipun ada beberapa problema wicara

yang disebabkan oleh adanya gangguan organ bicara, problema tersebut tidak dianggap sebagai problema bahasa jika tidak mengurangi kualitas simbolis berbagai ide, perbendaharaan kata, atau gramatika yang diekspresikan.

Menurut ASLHA (American Speech-Language-Hearing Association) ada tiga komponen bicara, yaitu (1) artikulasi, (2) suara, dan (3) kelancaran. Berdasarkan tiga macam komponen tersebut maka kesulitan bicara juga mencakup kesulitan dalam artikulasi, penyuaran, dan kelancaran (Lovitt, 1989:146). Komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata; komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan, dan kualitas bicara; dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan bicara.

Ekspresi bahasa memiliki enam komponen, yaitu (1) fonem, (2) morfem, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) prosodi, dan (6) pragmatik. Fonem adalah satuan terkecil dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti (Gorys Keraf, 1991:30). Contohnya adalah fonem l dan fonem r pada kata “lagu” dan “ragu” yang membedakan arti dari kedua kata tersebut. Morfem merupakan unit terkecil dari bahasa yang mengandung makna. Lovitt (1989:147) memberikan contoh dengan kata “unnatural”, yang terdiri dari dua morfem “un” dan “natural”. Dalam bahasa Inggris, “un”, “re”, “de” dinamakan prefiks atau menurut Parera (1990:19) disebut pembubuh depan; sedangkan Gorys Keraf, prefiks atau pembubuh depan atau awalan disebut morfem terikat. Dalam kata “unnatural” terdiri dari dua macam morfem, “un” sebagai morfem terikat sedangkan “natural” sebagai morfem bebas atau kata dasar. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya empat morfem terikat, yaitu :

1. Prefiks atau awalan (misalnya ber, me)
2. Infiks atau sisipan (misalnya el, em, er)
3. Surfiks atau akhiran (misalnya kan, an)
4. Konfiks, yang merupakan gabungan dari dua atau tiga morfem terikat yang lain.

Morfem bebas atau morfem dasar dalam bahasa Indonesia disebut juga kata dasar, sedangkan morfem terikat disebut imbuhan. Dengan demikian, morfem adalah suatu kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Keraf, 1991:54). Contoh dari kata dasar adalah “jalan” yang artinya akan berubah jika diberi awalan “per” dan akhiran “an” sehingga menjadi “perjalanan”.

Sintaksis berkenaan dengan tata bahasa, yaitu bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk kalimat (Lovitt, 1989:147). Tiap bahasa memiliki sistem khusus untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, menyusun kata-kata menjadi kalimat berdasarkan sintaksis bahasa lain dapat menimbulkan kesalahan. Sintaksis suatu bahasa harus merupakan perumusan berbagai macam gejala susun-peluk kata-kata dalam suatu bahasa (Keraf, 1991:137).

Menurut Keraf, sintaksis membicarakan frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan, kesatuan tersebut membentuk makna baru yang sebelumnya tidak ada. Contoh frasa adalah “rumah makan”, makna baru yang muncul adalah menunjukkan “tempat”. Klausa merupakan suatu konstruksi yang didalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subyek, predikat, obyek dan keterangan. Suatu klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subyek, satu predikat, dan secara fakultatif satu obyek. Dalam keadaan tertentu klausa terdiri dari satu predikat dan boleh dengan keterangan. Contoh satu klausa adalah “Ibu menanak nasi”; dan contoh dua klausa adalah “Ketika ibu menanak nasi, adik menggambar gelas di dekatnya.”

Suatu kalimat disebut sempurna jika dalam rentetan arus ujaran telah tercakup pertimbangan struktur segmental dan struktur suprasegmental (Keraf, 1991:144). Struktur segmental adalah adanya subyek, predikat, dan obyek; sedangkan struktur suprasegmental adalah intonasi. Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kalimat yang merupakan gabungan kata dan intonasi, misalnya “Pergi !” (maksudnya menyuruh pergi) atau “Maling !” (artinya memberitahukan ada maling).
2. Kalimat yang merupakan gabungan frasa dan intonasi, misalnya “Bapak menulis surat”.

Prosodi berkenaan dengan penggunaan irama yang layak, intonasi, dan tekanan pola-pola bahasa. Menurut Lovitt (1989:147), ”prosodi memiliki

fungsi yang sama dengan penggunaan tanda baca dalam bahasa tulis”. Menurut Nicolosi et al (1989:211), ”prosodi merupakan suatu sifat fisik wicara yang manandai kualitas bahasa”. Oleh karena itu, prosodi sering disebut juga melodi wicara. Pengertian tekanan dan intonasi meliputi dasar-dasar frekuensi suara, perubahan intensitas, nada, kualitas, dan durasinya. Macam-macam pengertian tersebut menurut Keraf (1991:40) ”disebut sebagai sekumpulan gejala yang bila dipadukan akan merupakan intonasi suatu tutur, dan intonasi tersebut dinamai unsur suprasegmental”. Ciri suprasegmental meliputi intonasi dan ritme. Intonasi berkenaan dengan naik turunnya nada pelafalan kalimat, sedangkan ritme berkenaan dengan pola pemberian tekanan pada kata dan kalimat. Menurut Keraf, ”intonasi merupakan kerjasama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga ke perhentian terakhir”.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa prosodi merupakan suprasegmental bahasa yang didalamnya terkandung komponen-komponen tekanan atau intensitas suara, nada suara, durasi dan perhentian.

Pragmatik berkenaan dengan cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang sesuai. Dalam kehidupan sehari-hari, orang akan mengubah cara mereka berbicara sesuai dengan yang diajak bicara, tujuan bicara, dan berbagai faktor lainnya. Pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua akan menggunakan cara yang berbeda dengan pada saat berbicara dengan orang yang lebih muda; begitu pula cara berbicara dengan atasan akan berbeda dengan cara berbicara dengan bawahan.

Ada tiga komponen bahasa, yaitu (1) isi, (2) bentuk, dan (3) penggunaan bahasa” (Lovitt, 1989:147). Perkembangan bahasa terjadi secara berkesinambungan dari sejak berusia satu tahun hingga mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut.

Perkembangan isi atau makna bahasa, berkaitan dengan berbagai obyek atau peristiwa yang ada di sekitar anak dan cara anak berinteraksi dengan berbagai obyek atau peristiwa tersebut. Pada mulanya bayi belajar tentang obyek yang merupakan bagian dari gerakan-gerakannya sendiri dan

benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya. Tanda-tanda awal dari bentuk bahasa dapat dilihat pada kemampuan bayi mengeluarkan bunyi-bunyi. Selanjutnya, pada usia dua tahun, bunyi-bunyi tersebut dirakit menjadi kata-kata. Pada usia satu bulan, bayi sesungguhnya telah menyadari adanya wicara dan sangat sensitive terhadap aspek-aspek sosial di sekitarnya. Para orangtua umumnya menirukan bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh bayi dan mendorong bayi untuk mengeluarkan bunyi lebih banyak lagi.

Beberapa bulan setelah tahun kedua, anak mulai menggunakan bahasa. Bahasa anak akan terus berkembang jika rintisan awal tentang isi, bentuk dan penggunaan bahasa terintegrasi dan sensitive terhadap tuntutan bahasa yang normal, anak berkesulitan belajar umumnya memiliki perkembangan yang lebih lambat daripada anak normal.

2. Tinjauan Tentang Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Sajian penyampaian informasi melalui gambar, yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sarana atau alat yang dituangkan dalam gambar atau grafis.

Menurut Arief S. Sadiman (2001:28). “Media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual”. Sedangkan Ngadino Y (1997:48) berpendapat bahwa “Media gambar adalah media yang berhubungan dengan penglihatan, mempunyai panjang dan mempunyai lebar dan menempel pada suatu bidang datar”.

Menurut Meyers (1969) sketsa merupakan gambar catatan. Ia membedakannya dengan gambar karya lengkap dan gambar karya studi. Dalam karya studi, gambar merupakan eksplorasi teknis atau bentuk untuk penyelesaian lukisan, patung, dan lain-lain. Biasanya penggambarannya menyoroti rincian dari bagian-bagian tertentu, misalnya anatomi kepala, tangan atau bahu, draperi, dan sebagainya dalam mempelajari bentuk orang. Gambaran semacam ini misalnya, dikerjakan oleh Leonardo da Vinci (1452-1519) dan Michaelangelo (1475-1564).

Menurut Oemar Hamalik (1989: 43), “Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan perasaan atau

pikiran”.

Media gambar merupakan jenis media yang termasuk dalam media visual. Menurut Depdikbud, alat bantu visual adalah gambar, model, atau alat guna menyajikan visual yang kongkrit dengan maksud dapat menjelaskan konsep abstrak, mengembangkan sikap yang dicita-citakan dan guna merangsang siswa selanjutnya. Dengan demikian digunakannya media gambar dalam proses belajar diharapkan dapat tercapai hal-hal di atas. Adapun contoh yang termasuk media gambar antara lain :

- a). Gambar atau foto adalah media grafis yang menyatakan bentuk sebenarnya dari suatu benda dengan ukuran.
- b). Sketsa atau sket (sketch) secara umum dikenal sebagai bagan atau rencana bagi sebuah lukisan. Dalam pengertian itu, sketsa lebih merupakan gambar kasar, bersifat sementara, baik diatas kertas maupun diatas kanvas, dengan tujuan untuk dikerjakan lebih lanjut sebagai lukisan.

Media gambar merupakan gambar, model, atau alat guna menyajikan visual yang kongkrit dengan maksud dapat menjelaskan konsep abstrak, mengembangkan sikap.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media atau alat-alat yang berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual yang memiliki ukuran panjang dan lebar, menempel pada suatu bidang datar yang dapat diamati oleh siswa secara langsung.

b. Manfaat Media Gambar Bagi Pembelajaran

Menurut James W. Brown (1959:416) ”Penemuan-penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran”. Adapun penemuan mengenai nilai guna tersebut antara lain yaitu :

- 1) Bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 2) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.

- 3) Gambar dengan garis sederhana seringkali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar dengan tayangan, ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.

Selanjutnya dari 50 buah hasil penelitian Edmund Faison tentang penggunaan gambar dan grafik dalam pengajaran, James. W, Brown, dkk (1959:416) menyimpulkan tentang hasil penelitian tersebut di atas, yang pada garis besarnya dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1) Terdapat beberapa hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa secara maksimal, gambar-gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran, dan ukurannya cukup besar sehingga rincian unsur-unsurnya mudah diamati, sederhana, diproduksi bagus, lebih realistik dan menyatu dengan teks.
- 2) Terdapat bukti bahwa gambar-gambar berwarna lebih menarik minat siswa daripada hitam putih, dan daya terhadap gambar bervariasi sesuai dengan unsur, jenis kelamin serta kepribadian seseorang.
- 3) Dari hasil penelitian Model Rudisill mengenai gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak, menunjukkan bahwa suatu penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarnaan, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.

c. Prinsip Penggunaan Gambar Bagi Guru-Guru Efektif

Menurut Arysad (2003:15) guru atau pendidik harus mampu menerapkan prinsip penggunaan gambar dalam penerapan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

- 1) Menggunakan gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok terpenting dalam pelajaran.
- 2) Memadukan gambar-gambar kepada pelajaran / sebab keefektifan pemakaian gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan.

- 3) Menggunakan gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Guru hendaknya berhemat dalam mempergunakan gambar yaitu sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar-gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Jadi yang terpenting adalah pemusatan perhatian pada gagasan utama.

d. Kelebihan Media Gambar

Rahardjo (1991: 7) menyatakan bahwa media dalam arti yang terbatas, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini berarti media sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk:

- a) Memotivasi belajar peserta didik
- b) Memperjelas informasi/pesan pengajaran
- c) Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
- d) Memberi variasi pengajaran
- e) Memperjelas struktur pengajaran.

Sedang menurut Oemar Hamalik (1989: 51), kelebihan penggunaan media bergambar sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) Sifatnya konkrit. Gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal secara realistik.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahamannya.
- 5) Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan media gambar memiliki banyak kelebihan jika diterapkan sebagai media pembelajaran, diantaranya yaitu ; bersifat konkret sehingga memudahkan

siswa dalam menyerap informasi di dalamnya, memperjelas isi materi pembelajaran yang disampaikan, dan juga mudah dalam membuatnya.

e. Kelemahan Media Gambar

Rahardjo (1991: 7) juga menyatakan bahwa media gambar memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat luas untuk kelompok besar.

3. Tinjauan Tentang Perbendaharaan Kata

a. Pengertian Kosakata

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Sabarti Akhadiah dkk, 1991: 40) menjetaskan bahwa kosakata sama dengan leksikon, yaitu :

- 1) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa.
- 2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa.
- 3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Kata kosakata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kota berasal dari bahasa Sansekeita dan berarti kekayaan. Definisi kosakata menurut Burhan Nurgiyantoro (1988:196) yaitu " Kosakata edalah perbendaharaan kata atau disebut juga leksikon yaitu adalah kekayaan kata yang dimiliki atau yang terdapat dalam suatu bahasa". Sedangkan menurut Husain Junus, dkk (1996:65) berpendapat bahwa " Kosakata adalah perbendaharaan kata ".

Adiwinarta (dalam Haiimami Rasyad dkk, 1981:5) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kosakata adalah :

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
2. Kata-kata yang dipakai dalam ilmu penguatahan.
3. Kata yang diakui seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang di lingkungan yang sama.

4. Seluruh morfon dalam semua bahasa.
5. Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabet disertai batasan dan keterangan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah sekelompok kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, serta mengandung pengertian atau informasi tentang makna dan pemakaian kata itu.

b. Arti Penting Perbendaharaan Kata Anak Tuna Rungu Wicara

Kosa kata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosa kata berfungsi untuk membentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran serta perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tertulis. (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 154)

Henry Guntur Tarigan (1984: 24) mengatakan bahwa " Dengan penguasaan kosa kata yang baik diharapkan dapat : (1) Meningkatkan taraf kemampuan mental siswa, (2) Meningkatkan taraf konseptual siswa, (3) Meningkatkan proses berpikir siswa, (4) Meningkatkan pandangan hidup siswa ".

Peran kemampuan perbendaharaan kata bagi seorang anak sangat penting. Apalagi bagi anak tuna rungu wicara, dengan perbendaharaan kata yang dimilikinya seorang anak tuna rungu wicara dapat mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan ataupun tulisan serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak serta dapat meningkatkan taraf konseptual anak tuna rungu wicara. Apabila perkembangan perbendaharaan kata anak tuna rungu meningkat, maka anak tersebut akan dengan mudah bersosialisasi dengan teman sesama tuna rungu wicara, guru, orang tua serta teman-teman yang normal.

c. Tahap-Tahap Kemampuan Berbicara Anak

Setiap anak akan mengalami perkembangan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tahap perkembangan bahasa umum seorang anak yaitu:

Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh sekaligus. Keterampilan berbicara lisan misalnya, dimiliki anak melalui tahap-tahap berikut ini.

1. Tahap pralinguistik, yaitu fase perkembangan bahasa di mana anak belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang dihasilkan seperti tangisan, regekan, dekutan, dan celotehan hanya merupakan sarana anak untuk melatih gerak artikulatorisnya sampai ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna.
2. Tahap satu-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang baru mampu menggunakan ujaran satu-kata. Satu-kata itu mewakili ide dan tuturan yang lengkap.
3. Tahap dua-kata, yaitu fase anak telah mampu menggunakan dua kata dalam pertuturannya.
4. Tahap banyak-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang telah mampu bertutur dengan menggunakan tiga-kata atau lebih dengan penguasaan gramatika yang lebih baik.

Pada tahap-tahap di atas secara implisit berkembang pula pengetahuan anak tentang subsistem-subsistem bahasa seperti fonologi, gramatika, semantik, dan pragmatik.

([http://yunaldi.multiply.com/journal/item/47/Kemampuan Bicara Dan Bahasa Anak Anda](http://yunaldi.multiply.com/journal/item/47/Kemampuan_Bicara_Dan_Bahasa_Anak_Anda), diakses 5 Mei 2009)

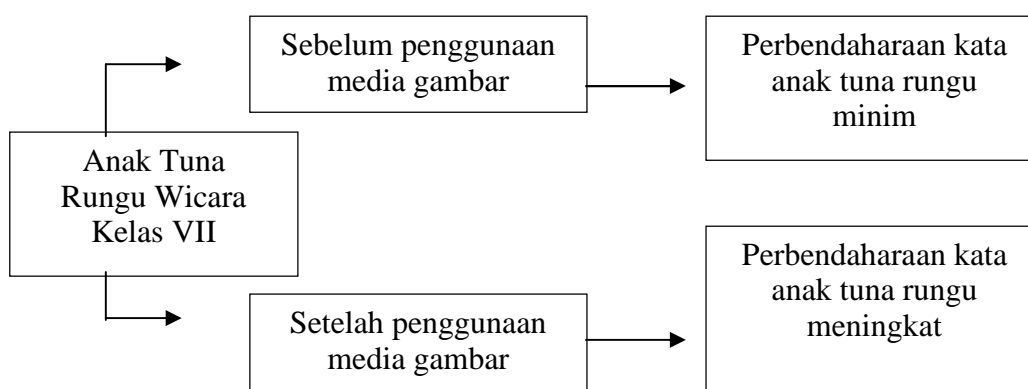
B. Kerangka Berpikir

Untuk mengarahkan penalaran menuju jawaban sementara dan berdasarkan teori diatas dapat dikemukakan beberapa urutan kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Prestasi belajar anak dengan gangguan pendengaran, bicara, dan bahasa akan optimal apabila didukung dengan adanya kondisi belajar yang menguntungkan atau positif, baik dari diri siswa sendiri maupun dari luar anak bergangguan pendengaran, bicara dan bahasa.
2. Bagi anak dengan gangguan pendengaran, bicara dan bahasa, dengan penggunaan media gambar mempunyai prestasi yang baik, karena media tersebut banyak melibatkan aspek penglihatan.

3. Bahwa pencapaian prestasi belajar yang baik bagi anak dengan gangguan pendengaran, bicara dan bahasa tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media gambar saja, namun masih didukung faktor lain yang menguntungkan.

Untuk memperjelas dari alur permasalahan, maka dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagaimana dalam gambar berikut :



Skema 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (1998:59) adalah “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah “Penggunaan dan penerapan media gambar dalam pembelajaran bagi siswa tuna rungu wicara, dapat menambah perbendaharaan kata sehingga meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar di kelas pada siswa VII SLB ABC YKAB Boyolali”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi : SLB ABC YKAB Boyolali, beralamat : Bangun Harjo RT 04 RW 02 Pulisen Boyolali.

Penulis sengaja memilih tempat penelitian sesuai dengan praktek mengajar, yang sedikit banyak penulis memahami seluk beluk dan keadaan peserta didik. Dari fenomena yang penulis perhatikan ada yang kurang tepat sasaran dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga akan menghambat proses belajar mengajar.

Waktu penelitian ini penulis rencanakan akan dapat selesai dilaksanakan selama IV minggu, dengan perincian sebagai berikut :

No.	Nama kegiatan	Alokasi waktu				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Penyusunan proposal	√				
2.	Penyusunan instrumen		√			
3	Pengumpulan data			√	√	
4	Analisis data				√	
5	Pembahasan dan laporan hasil penelitian					√

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali. Siswa yang dijadikan obyek penelitian ini adalah siswa tuna grahita ringan kelas VII yang berjumlah 4 anak.

C. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan media gambar dan perbendaharaan kata siswa kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali.

D. Data Dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan adalah berupa:

1. Informasi tentang perbendaharaan kata siswa
2. Ketertarikan siswa terhadap media gambar

3. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan media gambar di kelas VII.

Data yang dikumpulkan berasal dari beberapa sumber meliputi:

1. Informan atau nara sumber. Yaitu siswa tuna rungu wicara kelas VII dan guru kelas yang mengajar.
2. Catatan khusus dan dokumentasi (foto) selama berlangsungnya penggunaan media gambar untuk meningkatkan perbendaharaan kata siswa oleh teman sejawat (guru lain).
3. Arsip administrasi berupa kurikulum yang digunakan, RPP, nilai hasil perbendaharaan kata siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus perbaikan bersama mitra kolaborasi.

Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Pengamatan terhadap guru dilakukan oleh guru lain pada saat guru (penulis) mengenalkan media gambar. Sementara itu, pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan perbendaharaan kata siswa.

2. Tes

Pelaksanaan tes dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana hasil pembelajaran siswa tuna rungu wicara kelas VII pada saat menerima pembelajaran media gambar. Tes dilaksanakan pada awal penelitian untuk mengetahui kekurangan siswa dalam perbendaharaan kata dan pada akhir siklus untuk mengetahui perkembangan perbendaharaan kata siswa.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang penulis gunakan yaitu teknik triangulasi. Teknik ini berupa triangulasi data dan triangulasi metode pengumpulan data. Bentuk lain dari triangulasi adalah triangulasi waktu, triangulasi ruang, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritis. Teknik triangulasi yang penulis gunakan untuk menguji validitas data hasil penelitian ini adalah triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Misalnya, data tentang hasil proses perbendaharaan kata siswa tuna rungu wicara dengan media gambar dikumpulkan pada minggu pertama, kedua dan minggu seterusnya dengan jumlah pengamatan yang memadai.

G. Prosedur Penelitian / Rancangan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan kegiatan dalam penelitian.

1. Tahapan Perencanaan Tindakan

- a. Persiapan sarana dan prasarana penelitian
 - Penyediaan media gambar berwarna.
 - Karton ukuran 15 x 10 cm warna dasar putih.
 - Gambar yang digunakan merupakan gambar kongkrit dengan warna asli dari kategori benda, kegiatan maupun manusia dan tulisan nama / label.
 - Pensil dan pulas.
- b. Setting ruangan
 - Ruangan tidak terlalu sempit juga tidak terlalu luas.
 - Warna ruangan adalah netral yang tidak menimbulkan pengaruh emosi negatif dalam berkonsentrasi.
 - Ruangan harus bebas dari hiasan-hiasan atau poster kaya warna, akan mengalihkan perhatian siswa.

- Jumlah siswa maksimal 3 orang.

c. Indikator kinerja

Sebagai tolak ukur keberhasilan bagi siswa yaitu :

Siswa dengan mudah memahami makna dari intruksi guru, sehingga proses kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih efektif.

2. Tahapan Observasi dan Pelaksanaan Tindakan

Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan penelitian, maka peneliti menyusun skenario pembelajaran

- a. Memposisikan siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru, posisi siswa harus dapat menjangkau penglihatan dan sisa pendengarannya.
- b. Memastikan bahwa jarak pandang harus jelas dan bebas hambatan, artinya tidak ada penghalang antara guru dan siswa.
- c. Memperhatikan bahwa siswa harus sedang dalam kondisi sadar akan keadaan saat itu bahwa ia sedang berada di kelas, dan bersama guru akan melakukan kegiatan belajar, jika siswa tidak fokus pada instruksi verbal dan visual, maka guru merabakan bagian jari-jari / tangan siswa.
- d. Memeriksa bahwa siswa tidak sedang menderita sakit pada terutama pada organ visual.
- e. Menyakinkan kepada siswa bahwa siswa pasti merasa nyaman dengan perlakuan yang diberikan.
- f. Mempersiapkan diri bahwa guru tidak memegang benda apapun kecuali kartu gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa.
- g. Pada saat guru mengucapkan kata sambil memperlihatkan kartu gambar, intonasi suara sedang artinya siswa untuk mengikuti instruksi guru.
- h. Jika siswa belum menunjukkan respon setelah diperlihatkan gambar, artinya siswa belum paham tentang instruksi, ulangi sampai 2 kali sambil menyebutkan gambar dan pastikan siswa melihat gambar tersebut.

Pada saat siswa memperlihatkan respon terhadap tindakan guru, amati setiap tahapan perkembangan perubahan perilaku sesuai indikator yang telah disusun.

3. Tahapan Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi.

a. Data-data yang sudah diperoleh, kemudian dipilih yang benar-benar dibutuhkan dan dapat dijadikan acuan dalam menyusun laporan hasil penelitian. Data-data yang dianggap tidak terpakai, disimpan sebagai arsip untuk kemudian dipakai kembali jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

b. Menyusun langkah-langkah perbaikan

Setelah mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan hambatan yang dijumpai, maka langkah selanjutnya peneliti menyusun kembali rencana kegiatan yang mengacu pada kekurangan yang belum didapat, sehingga memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus 2 dan siklus selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian ini, peneliti menuangkan dalam bentuk siklus kegiatan dengan desain PTK model Kemmis & Mc Taggart (Muhardjito:2005)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data hasil pembelajaran dengan media gambar yaitu teknik deskriptif komparatif. Peneliti membandingkan hasil kemampuan perbendaharaan kata sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberi tindakan pada setiap siklus I, siklus II dst).

I. Indikator Kinerja Penggunaan Media Gambar Dalam Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Rungu Wicara.

Penggunaan media gambar bagi anak tuna rungu wicara dapat dikatakan berhasil apabila anak yang memperoleh nilai rata-rata perbendaharaan kata lebih dari 80% jumlah siswa di kelas VII.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebagai dasar pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah hasil analisis dan refleksi pada kondisi awal sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang dikemas dengan mengacu pada pola Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah-langkah pokok sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam 2 siklus.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat penelitian di SLB ABC YKAB Boyolali, sesuai dengan tempat mengajar, secara langsung penulis sedikit banyak mengenal dan mengetahui seluk beluk dan karakteristik siswa yang satu dengan yang lain berbeda.

Tabel 2. Gambaran Awal (Hasil Tes Awal Perbendaharaan Kata Siswa)

No	Nama Anak	Penilaian	
		Jawaban Benar	Nilai Tes
1.	A	10	33.3
2.	B	11	36.6
3.	C	11	36.6
4.	D	12	43.3
Nilai Rata-rata			37.4

B. Penjelasan Per Siklus

I. Siklus1

a. Perencanaan

1. Guru menyusun daftar observasi yang terdiri atas kegiatan, hasil yang didapat dan keterangan.
2. Guru mencatat hal-hal yang terjadi saat kegiatan berlangsung berdasarkan urutan kegiatan.
3. Urutan pengambilan gambar adalah :
 - a) Merekam sekilas perilaku siswa subjek penelitian sebelum kegiatan belajar berlangsung.
 - b) Merekam kegiatan siswa dimulai saat baru tiba kesekolah s.d kegiatan berakhir.
 - c) Guru memperlihatkan kartu gambar sesuai urutan kegiatan.
 - d) Menempel kartu ke papan tempel sesuai urutan kegiatan.
 - e) Siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan urutan kartu yang telah ditempel.

f) Siswa melepas kartu bergambar kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan adalah :

1. Guru memperlihatkan kartu gambar sesuai dengan urutan kegiatan yang direncanakan.
2. Siswa menempelkan kartu pada papan untuk membantu memperkenalkan struktur kegiatan.
3. Siswa menggambar dan menulis nama gambar.
4. Siswa perlahan-lahan mengucapkan sesuai instruksi guru.
5. Dalam pelaksanaan tindakan/action, siswa yang terlibat tidak hanya satu orang, namun 2 orang, karena ingin memperlihatkan suasana klasikal dan penggunaan kartu gambar konkret.

c. Observasi

1. Persiapan rencana pembelajaran (skenario perolehan perbendaharaan kata).
2. Persiapan media pembelajaran (gambar dan nama kosakata benda sekitar).
3. Persiapan tes pengumpulan data.
4. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario.
5. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran melalui percakapan secara verbal.
6. Mampu menangkap kata yang diucapkan siswa pada saat proses pembelajaran.
7. Memberi umpan balik terhadap siswa sebagai bukti bahwa kebutuhan siswa dipenuhi.
8. Mengembangkan kata yang diucapkan siswa menjadi pokok bahasan yang menarik.
9. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang disampaikan.

d. Refleksi Dan Analisis

Setelah dilaksanakan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa data yang diperoleh terdapat beberapa ketidaksesuaian antara perencanaan, action dan tujuan dari penelitian ini sendiri.

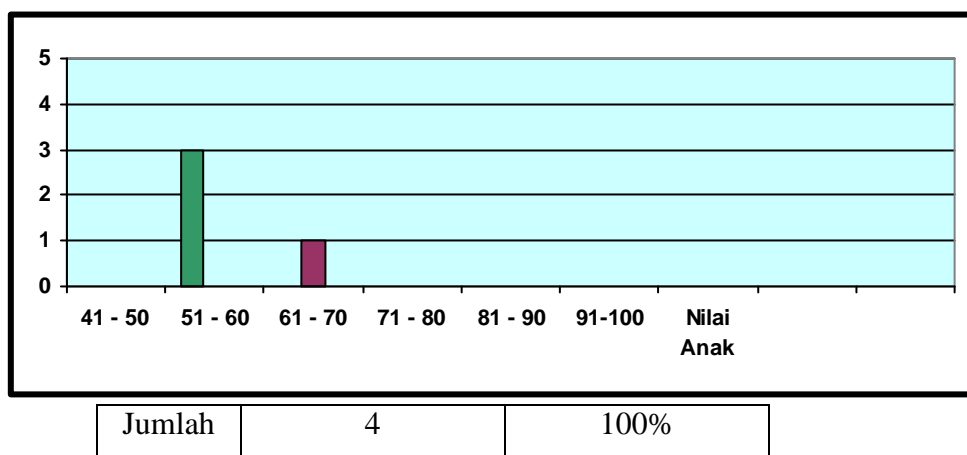
Hasil yang diperoleh adalah ;

Tabel 3. Nilai Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Siklus Pertama

No	Nama Anak	Penilaian	
		Jawaban Benar	Nilai Tes
1.	A	17	56.7
2.	B	17	56.7
3.	C	19	63.3
4.	D	18	60
Nilai Rata-rata			59.1

Tabel 4. Data Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
41– 50	-	-
51 – 60	3	75%
61– 70	1	25%
71 – 80	-	-
81 – 90	-	-
91 - 100	-	-



Grafik 1. Prosentase Data Rekapitulasi Nilai Siklus I

II. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 ini adalah hasil dari refleksi yang dilakukan pada siklus 1. Adapun perencanaan yang dilakukan adalah:

1. Pada saat pengambilan gambar dan pengaturan setting ruangan, guru sebagai pelaku utama didampingi dengan 1 orang anggota tim yang bertugas sebagai pengawas atau pemerhati konsep yang akan dilaksanakan, sehingga proses action akan berjalan lancar.
 2. Saat memperlihatkan kartu gambar, guru mengupayakan untuk selalu berada di posisi berhadapan dengan siswa.
 3. Merekam dengan jelas pada saat guru memberikan instruksi, dan urutan kartu kata gambar yang dipergunakan.
 4. Jumlah siswa di dalam kelas ditambah menjadi 4 orang dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar siswa subjek penelitian menjadi lebih termotivasi untuk lebih aktif dengan bantuan yang lebih klasikal dengan karakteristik teman-teman yang lebih kooperatif.
- b. Tindakan/ action.
1. Siswa yang terlibat di dalam kegiatan ini 4 orang siswa.
 2. Guru memulai kegiatan belajar dengan urutan kegiatan yang telah direncanakan.
 3. Kegiatan berakhir dengan di ruang bermain indoor, urutan kegiatannya adalah:
- Latihan bersosialisasi
- Bermain bebas
- Belajar kedisiplinan
- Berbaris
- c. Observasi
- d. Refleksi

Setelah dilaksanakan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa data yang diperoleh terdapat beberapa ketidaksesuaian antara perencanaan, action dan tujuan dari penelitian ini sendiri.

Hasil yang diperoleh adalah:

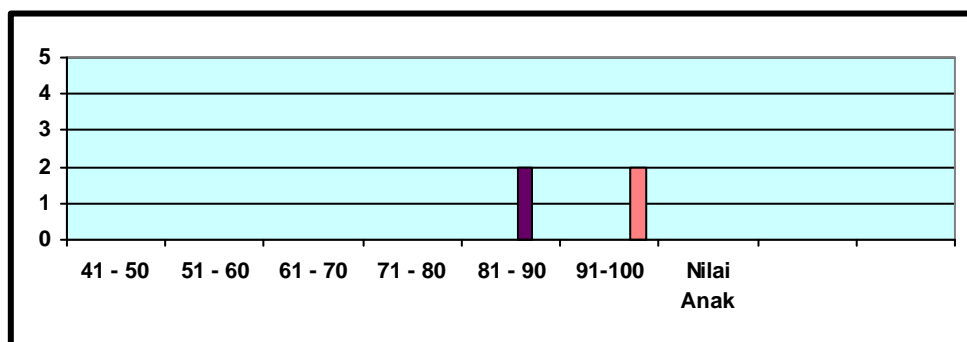
Tabel 5. Nilai Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Siklus Kedua

No	Nama Anak	Penilaian	
		Jawaban Benar	Nilai Tes
1.	A	28	93.3
2.	B	25	83.3
3.	C	28	93.3
4.	D	26	86.6

Nilai Rata-rata	89.12
------------------------	--------------

Tabel 6. Data Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Siklus I I

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
41– 50	-	-
51 – 60	-	-
61 – 70	-	-
71 – 80	-	-
81 – 90	2	50%
91 - 100	2	50%
Jumlah	4	100%



Grafik 2. Prosentase Data Rekapitulasi Nilai Siklus II

C. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

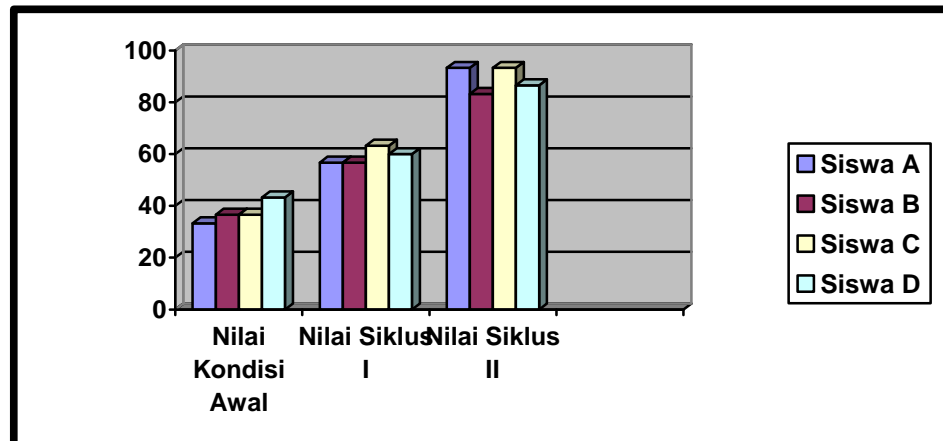
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perbendaharaan kata siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali setelah menggunakan media gambar mengalami perkembangan positif serta memuaskan.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Perbendaharaan Kata

No.	Nama Anak	Nilai Kondisi Awal	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2
1	A	33.3	56.7	93.3
2	B	36.6	56.7	83.3
3	C	36.6	63.3	93.3
4	D	43.3	60	86.6

Nilai rata-rata	37.45	59.18	89.12
-----------------	-------	-------	-------

Tabel 7 dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-rata Perbendaharaan Kata

Salah satu hasil observasi menjadi sasaran tindakan penelitian adalah dengan berkembangnya kemampuan perbendaharaan anak tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali Negeri Boyolali sej dengan berkembangnya aktivitas siswa. Dengan kata lain, sem berkembang kemampuan perbendaharaan kata siswa, maka siswa semakin menonjol dalam aktivitas belajarnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang, meningkatkan efektifitas belajar mengajar dengan menerapkan media gambar guna membantu perbendaharaan kata bagi siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali tahun ajaran 2008/2009, dapat disimpulkan bahwa, belajar mengajar dengan menggunakan media gambar membantu meningkatkan perbendaharaan kata bagi siswa tuna tungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali tahun ajaran 2008/2009.

B. Saran

Dengan melihat besarnya manfaat hasil penelitian tindakan ini, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru pengajar Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media gambar dalam rangka meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata siswa tuna rungu wicara, karena terbukti siswa lebih mudah mengingat setiap kata yang diajarkan..

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebaiknya membantu guru dalam pengadaan media gambar untuk setiap pembelajaran perbendaharaan kata Bahasa Indonesia agar dapat diterapkan di kelas yang lain.

3. Bagi Siswa

Dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran perbendaharaan kata Bahasa Indonesia, siswa tuna rungu wicara kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali lebih antusias dan bersemangat, maka diharapkan siswa dapat mempertahankan antusiasme dan semangat belajarnya dalam mengikuti pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia.

36

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman dan Moch Sugiarto. 1995. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. IKIP. Jakarta.
- Anton Sukarno. 2006. *Pendidikan Anak Tuna Rungu Wicara*. FKIP : Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Arief S. Sadiman. 2001. *Media Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Karya.
- Arsyad. 2003. *Media Pendidikan Dan Penerapannya*. Bandung : Remaja Karya.

- Aryes. 1972. *Sensory Integrations and Learning Disabilities*. Los Angels : Psychological Service.
- Budi Susetyo. 2005. *Contoh Proposal PTK*. Bogor : Diklat Penelitian Tindakan Kelas.
- Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Pembelajaran Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1993. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta : Depkes.
- _____. 2005. *Pedoman Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta : Depkes.
- Djoko S. Sindu Sakti. 1997. *Orthopedagogi Anak Tuna Rungu Wicara*. Surakarta:UNS Press.
- Djuari Suprpti. 1989. *Dasar-Dasar Rehabilitasi dan Fisioterapi Bagi Anak Berkelainan*. Yogyakarta : FK UGM.
- _____. 1989. *Peranan Ibu Dalam Deteksi Dini dan Penanganan Awal Kelainan Perkembangan Anak*. Yogyakarta : FK UGM.
- Erna Setyowati. 2008. *Bintek Ketrampilan Kecantikan Guru PLB*. Semarang : Depdikbud.
- Frankenburg WK : Van Doorminck W. J. Lindell TN : Dick NP. 1976. *The Denver Pre Screening Developmental Questionnaire (PPQ)*. Oxford : Oxford University.
- Gorys Keraf. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Haimami Rasyad, dkk. 1981. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Bandung : Remaja karya.
- Husain Junus. 1996. *Leksikon dan Maknanya*. Bukit Tinggi : Karya Muda.
- James W. Brown. 1959. *Educational Media*. England : Oxford University.
- Linda A. Hodqdon. 1999. *Visual Strategies For Improving Comunication*, Quir Robert. Michigan : Michigan University.
- Oemar Hemalle. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung : Alumni.
- Parera. 1990. *Imbuhan dan Awalan Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung : Remaja Karya.

Raharjo. 1991. *Penerapan Media Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Cipta Karya.